

ANALISA SAHAM INDONESIA

APRIL 21, 2020

* THE JCI TRADING RANGE : 4,400PT - 4,650PT (YESTERDAY CLOSE: 4,576PT)

* WALL STREET ENDED LOWER BY SOME 2% ALONG WITH THE WTI FOR NEXT CONTRACT COLLAPSED TO -USD37.6/BARREL IMPLYING A CONTANGO SITUATION , THE FIRST TIME IN HISTORY

* THE JCI IS EXPECTED TO HOLD SELLING PRESSURES YET SUPPORTED BY STABLE USDIDR

Morning,

The Jakarta Composite Index (JCI) today (21/4) is expected to be in the range of 4,400pt-4,650pt, to hold selling pressures mostly on intensifying uncertainties of economic recovery. The global equity market at present is facing the grim facts that the economic data release mostly is in its terrible shape, despite high hope on cure of disease caused by Covid19 virus. Last week, China published its GDP growth for the 1Q20 at a contraction of 6.8% YoY against growth of 6% YoY estimated previous the Covid19 pandemic.

We advise the following recommendation as for now, for both trading and longer-time investment purpose. **AALI, LSIP (sector of Agri, allocation suggestion Underweight)**, **UNTR, ITMG, ADRO, PTBA (sector of Coal Mining, allocation suggestion Market-weight)**, **GGRM, UNVR, ICBP (sector of Consumer, allocation suggestion Overweight)**, **ASII (sector of Automative, allocation suggestion Market-weight)**, and **ACES, SCMA, MAPI (sector of Trade, allocation suggestion Overweight)**, and **TKIM (sector of Basic Industry, allocation suggestion Market-weight)**.

Cheers,

Disclaimer

Informasi yang terkandung dalam halaman Analisa Saham Indonesia adalah untuk keperluan informasi umum. Informasi ini disediakan oleh Analisa Saham Indonesia dan kami berusaha untuk terus memperbarui informasi dan memperbaikinya, namun kami tidak membuat pernyataan atau jaminan apapun, tersurat maupun tersirat, tentang kelengkapan, akurasi, keandalan, kesesuaian, atau ketersediaan atas halaman ini atau atas informasi, produk, layanan, atau grafik terkait yang terdapat di halaman ini untuk tujuan apa pun. Penggunaan dalam bentuk apapun atas informasi dalam Analisa Saham Indonesia merupakan risiko pengguna sendiri.